Weekly Perspective

Monday, 24 November 2025

Principal® | In alliance with CIMB

Market Data	21-Nov-25	14-Nov-25	%
IHSG	8,414	8,370	0.5%
EIDO	18.4	18.4	-0.1%
10Yr Indo IDR (%)	6.18	6.13	6 bps
10Yr Indo USD (%)	4.95	4.92	3 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.06	4.15	-9 bps
IDR/USD	16,700	16,704	0.0%

Economic Data	Oct-25	Sep-25	Aug-25
CPI (%YoY)	2.86	2.65	2.31
7D-RRR (%)	4.75	4.75	5.00
PMI Manufacturing	51.20	50.40	51.50
CCI	121.20	115.00	117.20
FX Reserves (USD bn)	149.93	148.74	150.71
Trade Balance (USD mn)	-	4,343.80	5,488.00

Did you know?

Picture credit: Bloomberg

Japan Poised for Yen Intervention Amid Weakness

Japan is preparing for possible currency intervention as the yen hovers near 160 per dollar, pressured by Prime Minister Takaichi's pro-stimulus policies and the Bank of Japan's reluctance to raise rates.

Finance Minister Katayama confirmed intervention is an option to curb excessive volatility, while government panelists suggest action could come sooner. This uncertainty heightens inflation risks and market instability, fueling speculation of aggressive measures to stabilize the yen and restore confidence in Japan's economic policy.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **Trump's Boycott Splits South Africa's G-20.** Presiden Donald Trump memboikot KTT G-20 di Afrika Selatan, memicu krisis diplomatik dan melemahkan posisi Pretoria sebagai tuan rumah. Langkah ini dipicu oleh perselisihan terkait isu tanah dan tuduhan genosida, serta kebijakan tarif yang agresif. Dampaknya, peluang kesepakatan global menurun, citra multilateralisme terguncang, dan China berpotensi memanfaatkan celah untuk memperkuat pengaruhnya di Afrika.
- **US-China Pressure Pushes Taiwan Toward Tipping Point.** Taiwan menghadapi ketidakpastian meningkat karena dukungan AS melemah di bawah Trump, yang memblokir bantuan militer USD400 juta dan mendorong relokasi produksi chip ke Amerika. Sementara itu, China menekan Washington untuk menentang kemerdekaan Taiwan, memperkuat posisinya melalui peringatan Xi. Langkah ini memicu kekhawatiran kebijakan AS condong ke Beijing, memaksa Taipei mencari strategi baru di tengah ketegangan geopolitik dan ekonomi.

Domestic

- **Indonesia to Issue Trustee Rules in 2026**. Indonesia akan menerbitkan aturan pembentukan trustee dan special-purpose vehicle tahun depan untuk menarik investasi, termasuk dana lokal yang tersimpan di luar negeri. Langkah ini mendukung rencana Danantara membentuk trust fund senilai USD1bn dalam lima tahun. Regulasi baru akan mengadopsi konsep common law seperti pemisahan kepemilikan dan perlindungan aset, serta menjadi bagian dari upaya menjadikan Bali sebagai pusat keuangan regional.
- **GoTo Leadership Shake-Up Fuels Grab Merger Hopes.** GoTo Group menunjuk COO Hans Patuwo sebagai CEO, menggantikan Patrick Walujo setelah kinerja saham yang buruk dan penolakannya terhadap akuisisi oleh Grab. Pergantian kepemimpinan, yang didukung investor besar dan SoftBank, dapat menghidupkan kembali pembicaraan merger dengan Grab. Dananatara Indonesia berpotensi bergabung sebagai pemegang saham minoritas, meredakan kekhawatiran monopoli dan menjaga kepentingan nasional.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI increased by 0.52% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu pada level 8,414, atau naik 0.52% dibanding dengan penutupan sebelumnya di level 8,370. Penguatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh penguatan saham-saham *bluechip* dengan LQ45 meningkat sebesar 0.18%, terutama pada sektor property & real estate (4.1%), sektor konsumen siklikal (3.8%), dan sektor infrastruktur (1.5%). Investor asing mencatatkan *net buy* sebesar IDR3,920bn.

Bonds Market

- **Weakening Domestic Bond and US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup di level 6.18% (prev week: 6.13%). Sementara itu, harga obligasi US ditutup turun dengan imbal hasil 10Y ditutup di level 4.06% (prev week: 4.15%). Mata uang Rupiah menguat sedikit di level 16,700 dari posisi minggu lalu 16,704. Investor asing tercatat melakukan penjualan obligasi pemerintah sekitar IDR1.9tn sepanjang minggu lalu. Proporsi kepemilikan asing turun sedikit ke level 13.36% (prev week: 13.39%).

Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi utama dari ID dan US yang akan dirilis dan menjadi perhatian pasar. Dari sisi domestik, CPI YoY diperkirakan terkoreksi ke 2.82% dari 2.86% Oktober, mencerminkan stabilitas harga yang mendukung ekspektasi *unchanged policy rate*. Selain itu, PMI Manufacturing Indonesia menjadi sorotan, setelah naik tipis ke 51.2 pada Oktober (Sep-25: 50.4), menandakan ekspansi moderat sektor manufaktur yang memperkuat keyakinan pemulihan ekonomi. Sementara itu, dari AS, ISM Manufacturing diperkirakan menguat ke 49,0 (Okt-25: 48,7; Sep-25: 49,1), meski masih di bawah level ekspansi, menunjukkan tekanan industri belum sepenuhnya mereda. Conference Board Consumer Confidence diprediksi melemah ke 93,4, turun dari 94,6 Oktober, mengindikasikan kehati-hatian konsumen yang berpotensi menahan belanja. GDP Annualized kuartal ketiga diperkirakan 3.2%, melambat dari 3.8% kuartal sebelumnya, namun tetap menunjukkan pertumbuhan solid dibanding kontraksi -0,6% kuartal pertama, sehingga mendukung outlook positif. Initial Jobless Claims diperkirakan naik tipis ke 226 ribu (Oktober: 220 ribu; September: 228 ribu), menandakan ketenagakerjaan masih bersifat konservatif.

Market Outlook

- **December Rate Cut in doubt?** Perkembangan meeting The Fed di bulan Desember mendatang menjadi perhatian utama pasar baik pasar saham dan obligasi. Beberapa pihak memperkirakan peluang yang sangat kecil untuk the Fed Kembali memotong suku bunga di December ini karena beberapa data yang terlambat dirilis karena US Govt shutdown. Namun perkembangan terkini memperlihatkan peluang pemotongan suku bunga masih ada, dimana peluang penurunan suku bunga kembali naik menjadi 70% setelah remarks dari Presiden New York Fed John Williams, Pemilih Tetap dalam kebijakan suku bunga dan wakil ketua Komite Pasar Terbuka Federal yang menetapkan suku bunga. Williams berpendapat masih ada ruang untuk penyesuaian lebih lanjut dalam waktu dekat terhadap kisaran target suku bunga the Fed agar posisi kebijakan lebih mendekati kisaran netral. Dari perkembangan ini, kami masih mempertahankan durasi portfolio di 1.05x terhadap benchmark, yaitu BINDO index. Untuk saham, kami masih overweight pada emiten yang berorientasi pada pasar domestic didorong oleh ekspektasi percepatan belanja pemerintah di kuartal IV 2025 yang diharapkan dapat meningkat economic activity dan daya beli masyarakat. Sektor unggulan kami termasuk sektor konsumen dan retail seperti (AMRT, MYOR, dan ASSA) dan perbankan (BBCA,BMRI).

PEMBERITAHUAN PENTING
SEGALA INFORMASI DALAM PRESENTASI INI MILIK PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT. DILARANG UNTUK MEMPERBANYAK, MENDISTRIBUSIKAN, ATAU MEMOTONG BAGIAN ATAU SELURUH INFORMASI DALAM DOKUMEN INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT.

DISCLAIMER
INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG. PROYEKSI KINERJA YANG DISAJIKAN TIDAK DIJAMIN PASTI AKAN TERCAPAI. PT PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN. SETIAP PENAWARAN PRODUK DILAKUKAN OLEH PETUGAS YANG TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN

Principal® | In alliance with CIMB

Fund Highlight

Principal Total Return Bond Fund (IDR)

A Quality-Focused Indonesia IDR Bond Fund with Agile Response to Market Dynamics

Investment Thesis

- ***BI Rate cuts remain an option***. We remain POSITIVE on Indonesia Government Bond especially IDR as we expect BI still has a room to deliver rate cut in 2025 specifically to support economic growth.

- ***Supported by manageable supply and lower SRBI Issuances.*** *Following recent front-loading strategy by the Ministry of Finance and sizable Excess Cash Balance (SAL), we are of the view that bond supply to remain manageable ahead. We also expect the demand by onshore banks to pick-up amid lower SRBI issuance in 2025.*

- ***Asset Allocation Strategy.*** **T**he fund is ready to capture the rally of government bond as the fund heavily invested in Government Bond. However, we remain cautious and closely monitoring the uncertainty factors from especially second-round impact from trade war or US Tariff which could create volatility and long-term uncertainty both in bond market and foreign exchange.

- ***Duration Strategy***. In the medium term we will try to maintain current duration band at 1.05x (+0.05x, -0.1x) of benchmark but remain agile to anticipate short term volatility. In addition, we maintain asset allocation heavy on on-the-run series and mid-to-long tenor bonds.

Key Risks

- ***Fewer Fed rate cut expectation.*** Stalled progress in disinflation amid economic growth has prompted a more cautious approach from the Fed in easing monetary policy. Officials have generally stressed a data-dependent approach, amid uncertainty related to fiscal and trade policies. Some expects the Fed to hold at this interest rate level, seen as the terminal rate, through year-end

- ***Weakening IDR.*** Following recent trade wars, we experience the dynamic of Chinese Yuan depreciation and possibility of higher DXY going forward. This new environment provide pressure to emerging market currencies including Rupiah.

- **World Inflationary Pressure**. Recent global trade development and on-going US Tariff negotiations would provide another headwind for the global economic and worries on higher inflationary trajectory. This scenario would jeopardize recent strong bond market performance.

Weekly Perspective

Fund Information as of October 31, 2025

IDR 14.19 bn
AUM

6.49 year
Portfolio Duration

IDR 2,704
NAV per Unit

Top Holdings

FR0075	6.99
FR0080	7.79
FR0091	7.24
FR0092	7.54
FR0096	7.45
FR0097	7.55
FR0100	7.32
FR0108	7.35
Sukuk HK	9.31

Asset Allocation

Asset Class	Allocation
Bonds	98.03%
Money Market	1.97%
Total	100%

The Investment Manager	PT Principal Asset Management
The Custodian Bank	Bank Central Asia
OJK Effective Statement Date	Oct 22, 2004
Inception Date	Oct 27, 2004
Management Fee*	Max. of 1.5% p.a.
Custodian Fee	Max. of 0.25% p.a.
Transaction Fees	
Subscription	Max. of 1.00%
Redemption	Max. of 1.00%
Switching	Max. of 1.00%
Transaction Amount	
Subscription	Min. of IDR10,000
Investment Guidelines	The fund will invest 80% – 100% in IDR denominated government and/or corporate bonds and 0% – 20% in IDR Public Listed Equity, and or IDR denominated money market instruments.

** Actual Management Fee Currently Charged is 1.5% p.a.*

PEMBERITAHUAN PENTING
SEGALA INFORMASI DALAM PRESENTASI INI MILIK PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT. DILARANG UNTUK MEMPERBANYAK, MENDISTRIBUSIKAN, ATAU MEMOTONG BAGIAN ATAU SELURUH INFORMASI DALAM DOKUMEN INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT.

DISCLAIMER
INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG. PROYEKSI KINERJA YANG DISAJIKAN TIDAK DIJAMIN PASTI AKAN TERCAPAI. PT PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN. SETIAP PENAWARAN PRODUK DILAKUKAN OLEH PETUGAS YANG TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN

Principal® | In alliance with CIMB